

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut Borg and Gall (2003: 231) penelitian dan pengembangan adalah " ... a process used to develop and validate educational product". Produk yang dimaksud adalah model konseling kelompok yang efektif untuk mengembangkan perilaku altruistik siswa. Borg and Gall (2003: 569) lebih lanjut mengemukakan langkah-langkah yang seyogianya ditempuh dalam penelitian dan pengembangan, meliputi: (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba lebih luas, (9) revisi model akhir, (10) diseminasi dan sosialisasi.

Analisis terhadap kebutuhan dilakukan untuk mengembangkan model hipotetik dengan menggunakan penelitian dasar. Pengujian model hipotetik dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen dengan *pretest-posttest control group design*. Senada dengan pendapat Sugiyono (2006: 118) metode eksperimen dengan disain *pre-test* dan *post-test* dilaksanakan dalam uji lapangan model hipotetik untuk memperoleh gambaran tentang efektivitas model konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa SMP.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang digunakan secara bersamaan melalui model pendekatan *mixed methodology design* (Cresswell, 2002: 342). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengkaji tingkat perilaku altruistik siswa dan menguji keefektifan model konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa SMP. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui validitas rasional model hipotetik konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa SMP. Pada tataran teknis dilakukan langkah sebagai berikut: metode analisis deskriptif, metode partisipatif, dan metode eksperimen.

Metode analisis deskriptif dilakukan untuk pendataan konseling kelompok secara sistematis, faktual, akurat, mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat yang terkait dengan substansi penelitian. Melakukan analisis pengaruh perilaku altruistik pada siswa, faktor pengaruh perilaku altruistik siswa dan upaya yang dilakukan siswa untuk meningkatkan perilaku altruistik.

Metode partisipatif kolaboratif dalam proses uji kelayakan model hipotetik konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa. Uji kelayakan model dilaksanakan dengan uji rasional uji keterbacaan, uji kepraktisan dan uji coba terbatas. Uji rasional melibatkan tiga orang pakar di bidang bimbingan dan konseling, uji keterbacaan melibatkan sepuluh siswa dari SMP bukan sampel penelitian di Jakarta. Uji kepraktisan dilaksanakan melalui diskusi terfokus dengan melibatkan para guru BK di tiga SMP yang dijadikan objek penelitian di Jakarta.

## B. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tahapan–tahapan berikut: (1) persiapan, (2) merancang model, (3) uji kelayakan model hipotetik, (4) perbaikan model hipotetik, (5) uji coba terbatas, (6) revisi hasil uji coba terbatas, tahap (7) uji lapangan model, tahap (8) merancang model akhir, dan (9) diseminasi model. Rancangan kegiatan setiap tahapnya adalah sebagai berikut.

*Tahap 1*, persiapan pengembangan model. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- 1) kajian konseptual dan analisis penelitian terdahulu yang relevan,
- 2) survei lapangan untuk memperoleh informasi kondisi objektif perilaku altruistik siswa,
- 3) mengkaji hasil–hasil penelitian–penelitian tentang konseling kelompok, mengkaji pendekatan dan strategi konseling dalam menerapkan model.

*Tahap 2*, merancang model hipotetik. Berdasar kajian teori hasil penelitian terdahulu, hasil studi pendahuluan, selanjutnya disusun model hipotetik konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa.

*Tahap 3*, uji kelayakan model. Untuk mendapatkan model konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa yang efektif dalam meningkatkan perilaku altruistik siswa, pada tahap tersebut dilakukan: (1) uji rasional model dengan mengidentifikasi masukan–masukan konseptual dari para pakar konseling, (2) uji keterbacaan model, melibatkan 10 siswa SMP di Jakarta, (3) uji kepraktisan model dilakukan melalui diskusi terfokus yang melibatkan para

guru BK, yang bertujuan untuk melihat berbagai dimensi yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan dan penerapan model konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa di sekolah, (4) analisis kompetensi konselor yang diperlukan untuk mengimplementasikan model.

*Tahap 4*, revisi model hipotetik. Berdasarkan hasil uji kelayakan model, selanjutnya dilakukan: (1) evaluasi dan identifikasi hasil uji kelayakan model, (2) memperbaiki redaksi dan konten model hipotetik, dan (3) tersusun model hipotetik yang telah direvisi.

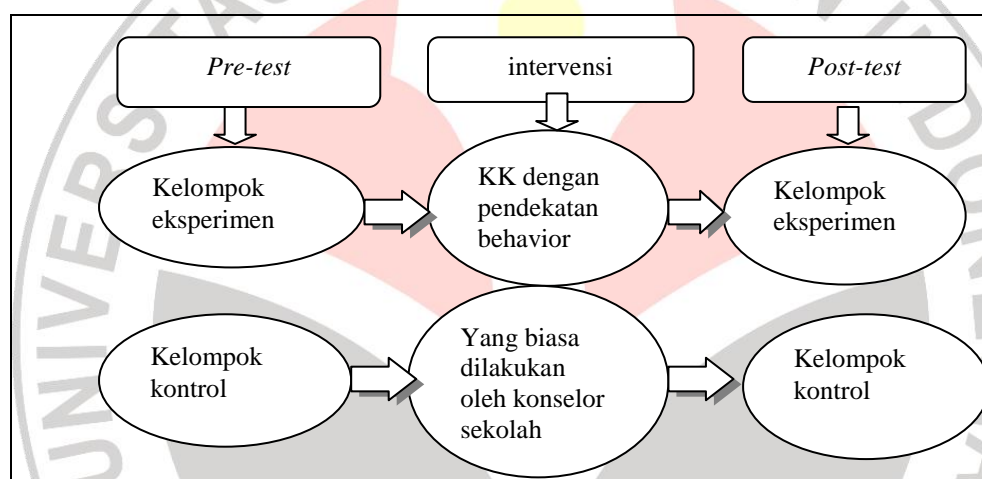
*Tahap 5*, uji coba terbatas. Dilaksanakan uji coba terbatas untuk mendapat masukan kritik dari siswa sebagai objek dalam upaya meningkatkan perilaku altruistik siswa. Kegiatan pada tahap ini meliputi: (1) menyusun rencana dan teknis uji coba terbatas, (2) menyiapkan konselor dan fasilitator, (3) membagi siswa dalam dua kelompok kecil, masing-masing 8 orang, (4) melaksanakan uji coba terbatas, dan (5) diskusi dan refleksi sebagai masukan untuk perbaikan.

*Tahap 6*, revisi hasil uji coba terbatas. Masukan dalam diskusi dan refleksi dari hasil uji coba terbatas, dijadikan dasar dalam merevisi model hipotetik dan untuk mengkonstruksi kembali terkait dengan materi, dan pelaksanaan konseling kelompok.

*Tahap 7*, pengujian lapangan. Dilaksanakan uji lapangan model konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa, meliputi: (1) menyusun rencana kegiatan uji lapangan, (2) melaksanakan uji lapangan, dan (3) mendeskripsikan hasil pelaksanaan uji lapangan.

*Tahap 8*, merancang model akhir. Dilakukan kegiatan (1) evaluasi dan analisis hasil uji lapangan, (2) revisi dan merumuskan kembali model konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa berdasar hasil pengujian lapangan, dan (3) tersusun model akhir konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa yang telah teruji.

Rancangan kuasi eksperimen uji efektivitas model dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut.



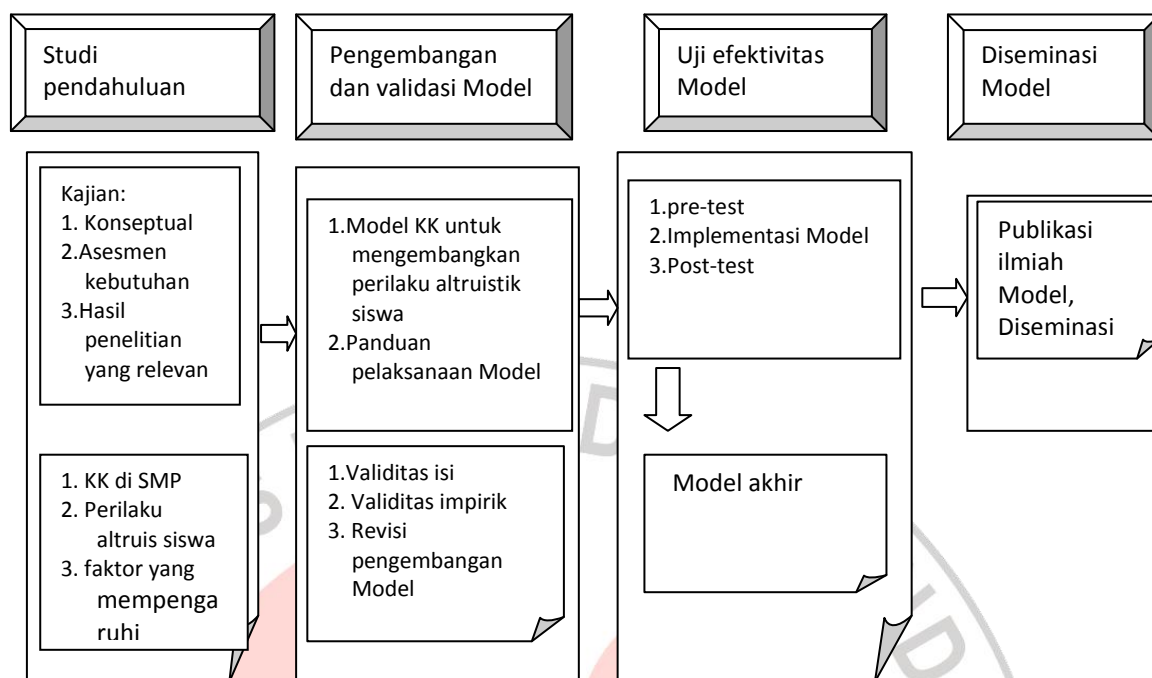
**Gambar 3.1**

**Rancangan Eksperimen Uji Efektivitas Model Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Altruistik Siswa SMP**

Model diujicobakan di SMPN 182 Jakarta Selatan melibatkan 16 orang siswa. Kelompok eksperimen beranggotakan empat orang siswa perempuan dan empat orang siswa laki-laki di kelas VIII. Kelompok kontrol beranggotakan empat orang siswa perempuan dan empat orang siswa laki-laki di kelas VIII.

*Tahap 9*, diseminasi model. Mempublikasikan model pada khalayak profesi melalui forum ilmiah dan penulisan jurnal.

Gambaran tahap-tahap model konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik dapat dilihat pada Gambar 3.2 sebagai berikut.



**Gambar 3.2**  
**Alur Proses Pengembangan Model Konseling Kelompok**  
**untuk Meningkatkan Perilaku Altruistik Siswa SMP**

### C. Definisi Operasional Variabel

Terdapat dua variabel utama pada tema penelitian ini yaitu konseling kelompok, dan perilaku altruistik. Untuk memerjelas arah dan maksud penelitian, maka didefinisikan secara operasional sebagai berikut.

#### 1. Model Konseling Kelompok

Model konseling kelompok merupakan layanan konseling untuk siswa yang dirancang secara kontekstual, terhadap kebutuhan peningkatan perilaku sosial, pribadi, dalam kehidupannya dan peningkatan mutu pendidikan.

Implementasi model konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa terdiri atas dua kegiatan, yaitu: (a) model konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa di SMP, dan (b) panduan



implementasi model konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa di SMP.

Pendekatan yang digunakan dalam intervensi adalah behavioristik karena konsep behavioristik memandang bahwa perilaku manusia merupakan hasil belajar sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Behaviorisme merupakan pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Menurut behaviorisme manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budaya sehingga perilaku manusia dapat dipelajari.

## **2. Perilaku Altruistik Siswa**

Perilaku altruistik yaitu perilaku yang lebih mengutamakan keperluan orang lain (Purwadarminta, 2003). Altruisme ialah suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong seseorang (Santrock, 2002:374). Damon menggambarkan suatu urutan perkembangan altruisme, khususnya berbagi. Altruisme mengacu pada suatu tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa harapan menerima imbalan dalam bentuk apapun (kecuali merasa telah melakukan suatu kebaikan). Dengan definisi ini, suatu tindakan dianggap altruistik atau tidak berdasarkan pada tujuan orang yang memberi bantuan. Misalnya orang asing yang mau memertaruhkan jiwanya untuk menarik seorang korban dari mobil yang terbakar dan kemudian lenyap tanpa nama di kegelapan malam telah melakukan tindakan altruistik.

Perilaku altruistik terwujud karena kecenderungan karakteristik sifat altruistik yang ditunjukkan oleh empati, rasa tanggungjawab, kepedulian dan *self-*

*efficacy* untuk menghadapi tantangan dan kesulitan diantaranya adalah adanya keterlibatan siswa sebagai relawan. Perwujudan pertolongan oleh relawan dilaksanakan berdasarkan dorongan dari dalam diri tanpa mengharapkan imbalan apapun. Tujuan utama relawan menolong untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain dan menghindarkan orang lain mendapat masalah, menderita yang berkelanjutan, sedangkan keuntungan secara psikologis dalam menolong tidak merupakan tujuan utama.

#### **D. Pengembangan Instrumen Pengumpulan Data**

##### **1. Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data**

Data penelitian yang diperlukan adalah perilaku altruistik siswa meliputi: empati, tanggung jawab, dan *self-efficacy*, membantu dengan sesama, memperhatikan kebutuhan teman, dan peka terhadap kesulitan orang lain. Oleh karena itu, dikembangkan instrumen penelitian (a) kuesioner perilaku altruistik siswa (Format A) digunakan untuk menjaring data tentang perilaku altruistik siswa sebelum dan setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik. Kuesioner menggunakan pernyataan dengan alternatif jawaban sangat setuju (4), setuju (3), tidak tahu (2), kurang setuju (1), dan tidak setuju (0) untuk jawaban pernyataan positif, dan untuk jawaban pernyataan negatif menjadi sangat setuju (0), setuju (1), tidak tahu (2), kurang setuju (3), tidak setuju (4). Secara rinci untuk pertimbangan dalam menentukan kadar perilaku altruistik siswa dapat dilihat pada Tabel 3.1.



**Tabel 3.1**  
**Kisi-kisi Pengungkap Perilaku Altruistik Siswa SMP**

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor butir		Jumlah
			Positif	Negatif	
Perilaku altruistik	Empati	1. Menyenangkan oranglain	1	2	2
		2. Memajukan orang lain	3	4	2
		3. Mengajarkan, menunjukkan kesalahan untuk memperbaiki	5	6	2
		4. Menghargai perbedaan	7	8	2
		5. Sikap memahami terhadap perasaan teman	9	10	2
		6. Memahami kebutuhan orang lain	11	12	2
		7. Memahami kesulitan, penderitaan orang lain	13	14	2
	Tanggung jawab	1. Menegur untuk memperbaiki	16	15,17	3
		2. Memberikan solusi	18	19	2
		3. Menasehati	20	21	2
		4. Memberikan petunjuk	22	23	2
		5. Membimbing supaya terhindar dari bahaya	24		1
		6. Menghindarkan orang lain menderita kesulitan.		25	1
	<i>Self-efficacy</i>	1. Kemandirian memutuskan tindakan	26,28	27	3
		2. Memiliki keyakinan diri akan kemampuan dalam menghadapi tantangan	29,31	30,32	4
		3. Dapat mengontrol apa yang terjadi pada dirinya.	33,35	34	3
			Jumlah		

Format B adalah kuesioner pengungkap faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku altruistik siswa. Hanya digunakan untuk *pretest* saja untuk mengetahui pengaruh pengasuhan orang tua, teman sebaya, dan sekolah serta media. Kuesioner menggunakan pernyataan dengan alternatif jawaban: sangat setuju (4), setuju (3), tidak tahu (2), kurang setuju (1), dan tidak setuju (0) untuk jawaban pernyataan positif, dan untuk jawaban pernyataan negatif menjadi sangat setuju (0), setuju (1), tidak tahu (2), kurang setuju (3), tidak setuju (4). Secara rinci untuk pertimbangan dalam menentukan kadar perilaku altruistik siswa dapat dilihat pada Tabel 3.2.

**Tabel 3.2**  
**Kisi-kisi Instrumen Pengungkap Faktor Lingkungan**  
**yang Mempengaruhi Perilaku Altruistik Siswa SMP**

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor butir		Jumlah
			Positif	Negatif	
Faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku altruistik Siswa SMP	Pengasuhan orangtua: Sikap dan perilaku	1. Kehangatan ( <i>warmth</i> ) 2. Penerimaan ( <i>accepting</i> ) 3. Tanggapan ( <i>responsive</i> )	36 38 40	37 39 41	2 2 2
	<i>Controlling/demanding</i>	1. Patuh terhadap aturan 2. Penanaman disiplin d 3. Bersikap mandiri 4. Ramah terhadap lingkungan 5. Mau, dapat bekerjasama kepada orangtua 6. Sikap optimis orangtua	42,43 45,46 48 50 52	44 47 49 51 53	3 3 2 2 2 2
	Lingkungan teman sebaya	1. Hubungan yang harmonis 2. Pengendalian, <i>pengelola</i> tingkah laku sosial 3. Pengembangan keterampilan, minat	54 56 58	55 57 59	2 2 2
	1. Sosial Kognitif	4. Saling bertukar pendapat 5. Pencarian solusi masalah 6. Optimis ke masa depan	60, 63,64 66	61,62 65 67	3 3 2
	2. Konformitas: Motif untuk menjadi sama	Sesuai nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran, budaya teman sebayanya	68 70,71	69 72	2 3
	Lingkungan sekolah	1. Motivasi semangat para personil sekolah, siswa 2. Memiliki personil, fasilitas 3. Siswa yang baik 4. Lulusan diterima di jenjang pendidikan lebih tinggi, dunia pekerjaan yang lebih prospektif	73 75,76 78,79 81,82	74 77 80 83	2 3 3 3
		Jumlah			48

## 2. Penimbangan Instrumen

Penimbangan instrumen dilakukan untuk memperoleh alat ukur yang layak digunakan. Setiap butir pernyataan yang dikembangkan (sebanyak 83 butir) di validasi oleh tiga pakar untuk dikaji secara rasional dari segi konten dan redaksi butir soal, dan ditelaah kesesuaian indikator-indikator dengan aspek-aspek yang akan diungkap. Ketiga penimbang adalah para pakar konseling yang memiliki keahlian dan pengalaman, dan berkualifikasi sebagai Guru Besar di bidang Bimbingan dan Konseling.

Ketiga penimbang memberikan koreksi. Butir-butir pernyataan yang menurut para penimbang kurang layak, baik secara konstruk maupun konten, serta keterbacaan bahasanya, selanjutnya dilakukan perbaikan sesuai dengan saran-saran para penimbang.

### 3. Ujicoba Instrumen

Setelah memperoleh persetujuan para pakar, peneliti melakukan ujicoba instrumen penelitian, kecuali pedoman observasi (validitas pedoman observasi didasarkan pada pendapat ahli). Ujicoba dilakukan dengan prosedur penilaian individual dan uji lapangan. Prosedur ini mengikuti prosedur dalam pengembangan bahan instruksional yang disusun oleh Dick & Carey (1990). Subjek ujicoba terbatas adalah siswa kelas VIII SMPN 239 Jakarta.

Sepuluh orang siswa kelas VIII SMPN 239 Jakarta diminta untuk membaca dan memberikan tanggapan terhadap setiap pernyataan dalam kuesioner.

Hasil uji keterbacaan kuesioner tersebut ditemukan lima pernyataan yang perlu dilakukan perbaikan, sesuai dengan tujuan indikator pada aspek yang akan diukur. Peneliti berdiskusi dengan siswa untuk memudahkan pemahaman dengan tanpa mengubah maksud dan esensi pernyataan.

Setelah pernyataan diperbaiki maka dilakukan uji coba. Tujuan uji coba untuk mengidentifikasi adanya kelemahan dari segi praktis apabila kuesioner digunakan untuk populasi siswa yang sebenarnya. Selanjutnya untuk memperoleh

data untuk menguji validitas dan reliabilitas kuesioner. Uji coba melibatkan 44 orang siswa kelas VIII SMPN 239 Jakarta.

Ancok (Naga, 2001: 125-130) mengemukakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk menghitung validitas konstruk adalah dengan mengkorelasikan skor untuk setiap butir pada alat ukur dengan skor total. Koefisien korelasi antara skor butir dan skor total menunjukkan kemampuan butir pernyataan untuk memprediksi skor total butir, atau derajat kesesuaian antara butir satu dengan butir yang lain dalam keseluruhan alat ukur (Natawidjaja, 2002). Landasan dasar pemikiran ini adalah apabila butir pernyataan dan keseluruhan butir adalah atribut yang sama, maka skor suatu butir dapat dikorelasikan dengan skor total.

Koefisien korelasi antara skor butir dan skor total dihitung dengan menggunakan korelasi *Product Moment* dari Pearson. Butir pernyataan yang valid yaitu jika terdapat hubungan yang signifikan positif antara skor butir dan skor total. Hubungan korelasi dinyatakan dalam koefisien korelasi  $r$ . Signifikansi koefisien korelasi butir ditetapkan dengan membandingkan nilai kritis atau koefisien korelasi dalam tabel signifikansi *product moment* pada tingkat signifikansi ( $p$ ) dan derajat kebebasan ( $df$ ) tertentu. Tingkat signifikansi penelitian ini menggunakan 0,05 artinya tingkat kepercayaan sebesar 95% dengan derajat kebebasan 42. Penghitungan derajat kebebasan digunakan rumus  $(N-2)$ . Sampel yang digunakan sebanyak 44 siswa ( $df = 42$ ) dan tingkat signifikansi 0,05 adalah 0,297. Butir pernyataan yang memiliki koefisien korelasi signifikan jika  $\geq 0,297$ . Butir-butir yang digunakan hanya yang signifikan, yang tidak signifikan dibuang, karena tingkat keterwakilan dari setiap aspek telah terwakili.

Validitas butir dilakukan melalui proses pengujian atas dasar hasil uji coba kepada 44 siswa, dengan melakukan analisis daya beda melalui prosedur pengujian menurut Edward (1957: 153).

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan terhadap butir soal yang valid untuk melihat konsistensi internal instrumen tersebut.

### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Kegiatan pengumpulan data dilaksanakan selama dua minggu berturut-turut yaitu tanggal 1–12 Februari 2010. Langkah-langkah dan prosedur pengumpulan data penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti dibantu guru bimbingan dan konseling pada sekolah-sekolah yang diteliti untuk menginventarisasi siswa yang ditetapkan sebagai subjek penelitian. Penetapan subjek berdasarkan variabel-variabel yang diteliti dengan tetap memerhatikan keseimbangan jumlah subjek antara satu kelompok dan kelompok lain.
- 2) Subjek-subjek penelitian yang telah ditentukan, dikumpulkan dan instrumen dibagikan kepada subjek.
- 3) Peneliti dibantu oleh konselor sekolah untuk mengawasi pelaksanaan pengisian instrumen. Siswa mengisi instrumen selama 40 menit.
- 4) Seusai pengumpulan data, kegiatan yang dilakukan lebih lanjut adalah melakukan skoring terhadap instrumen yang telah diisi oleh siswa.



## F. Uji Bobot Skala Instrumen

Instrumen dilakukan pengujian secara empiris yang bertujuan untuk mengetahui kebakuan instrumen. Setiap butir pernyataan diuji ketepatan bobot skalanya. Untuk butir pernyataan yang memenuhi ketepatan bobot skala digunakan, dan yang tidak tepat dibuang namun yang mendekati masih digunakan. Sesuai ketentuan kebakuan instrumen tersebut di perlukan analisis data empirik dari lapangan dengan bantuan perhitungan statistik. Langkah-langkah pembakuan instrumen disajikan berikut ini.

### 1. Pengujian Nilai Bobot Skala

Instrumen yang sudah diperbaiki diujikan kepada satu kelompok siswa kelas VIII di SMPN 239 Jakarta. Kelompok ini terdiri dari 44 siswa. Angket perilaku altruistik tersebut terdiri dari dua format angket, yaitu format A dan format B. Dalam menganalisis butir pernyataan positif dengan kriteria 0 – 1 – 2 – 3 – 4 dan untuk butir pernyataan negatif dengan kriteria 4 – 3 – 2 – 1 – 0.

**Tabel 3.3**

**Contoh Butir Pernyataan Positif (Item Nomor 3)**

STATISTIK	SKALA					N
	0	1	2	3	4	
F	4	19	6	12	3	44
P	0.091	0.432	0.136	0.273	0.068	
Cp	0.091	0.523	0.659	0.932	1.000	
mid-cp	0.045	0.307	0.591	0.795	0.966	
Nilai Z	-1.691	-0.505	0.230	0.825	1.824	
Z + (Z)	0.000	1.186	1.921	2.516	3.514	
Pembulatan	0	1	2	3	4	

## 2. Uji Keterpaduan Butir Keseluruhan

Butir pernyataan tersebut dilakukan uji untuk mengetahui apakah sebuah pernyataan merupakan bagian dari seluruh pernyataan. Maka dilakukan perhitungan korelasi butir. Hasil perhitungan keterpaduan menggunakan *software SPSS version 15.0 for Windows* menunjukkan setiap item pada instrumen format A dan format B memiliki tingkat keterpaduan karena indeks *Corrected Item-Total Correlation* berada di antara 0,30 – 1,00. Rincian hasil perhitungan terlampir pada lampiran.3.4 dan 3.5.

## 3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### a. Validitas

Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi *Product-Moment* Pearson. Sedangkan untuk mengukur reliabilitas variabel ini digunakan rumus *Alpha Cronbach* (Azwar, 2002:18 – 78) (dapat dilihat pada lampiran). Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Butir pernyataan dikatakan valid jika tingkat koefisien korelasi *Product-Moment* atau  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ , sesuai tingkat kepercayaan yang telah ditentukan. Jumlah responden uji coba yaitu 44 siswa, sehingga daerah bebas (db) yang digunakan adalah  $n-2$  ( $44 - 2$ ) = 42 sesuai  $r\text{-tabel}$  adalah 0,297.

Dari hasil analisis ke 35 butir pernyataan format A, dan 48 pernyataan format B diperoleh nilai  $r\text{-hitung}$  dan dibandingkan dengan  $r\text{-tabel}$ . Butir yang memiliki nilai  $\geq r\text{-tabel}$  valid, dan yang lebih kecil dari  $r\text{-tabel}$  drop. Taraf nyata yang digunakan  $r\text{-tabel}$  pada penelitian ini adalah  $\text{Alpha } 0,05 = 0,297$ . Dari format

A, yang tidak valid sebanyak 19 butir pernyataan, yaitu butir nomor 1, 2, 4, 6, 8, 10, 11, 12, 15, 16, 17, 19, 24, 25, 26, 27, 30, 33, 34 = 19. Dari format B, butir yang tidak valid sebanyak dua puluh satu (21) dari 48 butir pernyataan, yaitu butir nomor 1, 2, 3, 6, 8, 10, 12, 13, 16, 21, 22, 25, 27, 29, 32, 33, 34, 35, 37, 41, 43, 44, 45 = 21.

Tabel 3.6

### Ringkasan Hasil Pengujian Validitas Butir Kuesioner Format A

Komponen yang Dianalisis	Jumlah butir		
	Awal	Signifikan	Drop
Perilaku Altruis	35	16	21
Aspek Empati	14	7	7
Aspek Tanggung jawab	11	7	4
Aspek <i>Self-Efficacy</i>	10	5	5

Tabel 3.7

### Ringkasan Hasil Pengujian Validitas Butir Kuesioner Format B

Komponen yang Dianalisis	Jumlah butir		
	Awal	Signifikan	Drop
Faktor Penyebab Altruis	48	21	27
Aspek Pola Asuh Orangtua	24	8	16
Aspek Teman Sebaya	18	8	10
Aspek Sekolah	6	5	1

Tabel 3.8

### Kisi-kisi Instrumen Format (A) Setelah Ujicoba

Aspek dan Indikator	Pernyataan		Jumlah
	Positif	Negatif	
<b>A. Empati</b>			
1. Menyenangkan orang lain, menghibur	1		1
2. Memajukan atau mengembangkan orang lain		2	1
3. Mengajarkan, menunjukkan kesalahan untuk memperbaiki	3		1
4. Menghargai perbedaan	4		1
5. Memahami kebutuhan orang lain	5		1
6. Memahami kesulitan teman		6	1

Aspek dan Indikator	Pernyataan		Jumlah
	Positif	Negatif	
7. Memahami penderitaan orang lain	7		1
<b>B. Bertanggungjawab: terhadap kesejahteraan</b>			
1. Menegur untuk memperbaiki	9	8	2
2. Memberikan solusi		10	1
3. Menasehati	11		1
4. Memberikan petunjuk		12	1
5. Membimbing supaya terhindar dari bahaya	13		1
6. Menghindarkan orang lain menderita kesulitan		14	1
<b>C. Self-efficacy: keyakinan dapat berhasil mengatasi tantangan yang dihadapi</b>			
1. Kemandirian memutuskan tindakan		15	1
2. Memiliki keyakinan diri dalam menghadapi tantangan	16	17	2
3. Dapat mengontrol apa yang terjadi pada dirinya	18	19	2
Jumlah	10	9	19

**Tabel 3.9**  
**Kisi-kisi Instrumen Format (B) Setelah Ujicoba**

Aspek dan Indikator	Pernyataan		Jumlah
	Positif	Negatif	
<b>A. Pengasuhan orangtua:</b>			
<b>1. Sikap dan perilaku</b>			
a. Kehangatan ( <i>warmth</i> )	20		1
b. Penerimaan ( <i>accepting</i> )		21	1
<b>2. Controlling/demanding</b>			
a. Patuh terhadap aturan	22		1
b. Penanaman disiplin dengan mengajak berpikir	23		1
c. Pemahaman dampak perilaku	24		1
d. Bersikap mandiri		25	1
e. Tegas terhadap diri sendiri	26		1
f. Ramah terhadap lingkungan	27		1
g. Mau dan dapat bekerjasama kepada orangtua		28	1
h. Bertanggung jawab	29		1
i. Sikap optimis orangtua	30		1
<b>B. Lingkungan teman sebaya</b>			
<b>3. Sosial Kognitif</b>			
a. Pengendalian, pengelola tingkah laku sosial	31		1
b. Pengembangan keterampilan, minat	32		1
c. Pencarian solusi masalah	33		1
d. Optimis ke masa depan	34		1
<b>4. Konformitas:</b>			
Motif untuk menjadi sama sesuai dengan nilai-nilai;	35		1
<b>C. Lingkungan sekolah</b>			
1. Memotivasi semangat para personil sekolah, siswa	36		1
2. Memiliki personil, fasilitas, material, dan siswa yang baik	37,38,39		3

Aspek dan Indikator	Pernyataan		Jumlah
	Positif	Negatif	
3. Penyaluran lulusan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi	40		1
<b>Jumlah</b>	18	3	21

## b. Reliabilitas

Reliabilitas instrumen adalah ketetapan atau keajegan instrumen. Artinya kapampun instrumen tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Untuk menguji reliabilitas perilaku altruistik siswa dihitung koefisien reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Reliabilitas format (A) diuji dengan menggunakan *software SPSS version 15.0 for Windows* hasil uji format (A) dapat dilihat pada Table 3.10.

**Tabel 3.10**  
**Reliabilitas Format A**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,957	,958	35

Hasil pengujian reliabilitas format (A) menunjukkan indeks reliabilitas 0,957 sehingga instrumen format (A) memiliki reliabilitas yang tinggi.

Selanjutnya pengujian reliabilitas format (B) diuji dengan menggunakan *software SPSS version 15.0 for Windows*. Hasil uji reliabilitas format (B) dapat dilihat pada Tabel 3.11



**Tabel 3.11**  
**Reliabilitas Format B**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,969	,969	48

Hasil pengujian reliabilitas format (B) menunjukkan indeks reliabilitas 0,969. Artinya, instrumen format B memiliki indeks reliabilitas yang tinggi.

### **G. Subjek Penelitian**

Penelitian ini adalah pengembangan model konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa. Proses pengembangan model terdiri atas empat tahap dengan subjek penelitian yang beragam. Pada studi pendahuluan, subjek adalah siswa SMP 239 Jakarta kelas VIII berjumlah 44 orang siswa yang dipilih menggunakan teknik klaster.

Pada tahap pengembangan dan validasi model hipotetik subjeknya adalah pakar bimbingan dan konseling berjumlah empat orang. Pada tahap uji coba model, subjek penelitian adalah siswa kelas VIII dari dua kelompok, satu kelompok sebagai kelompok intervensi dan satu kelompok kontrol, yang ditentukan secara random artinya bahwa semua siswa mempunyai hak yang sama untuk mendapat intervensi dalam konseling kelompok tersebut. Pada masing-masing kelompok sebanyak 8 orang siswa. Penentuan ini berdasarkan perspektif konseling kelompok bahwa jumlah anggota kelompok yang efektif adalah 8-15

siswa (Winkel, 2003; Natawidjaja, 2009). Secara rinci subjek penelitian disajikan pada Tabel 3.12. berikut.

**Tabel 3.12**  
**Subjek Penelitian**

Tahap Penelitian	Subjek	Jumlah
1. Studi Pendahuluan	Siswa SMP kelas VIII	44
2. Validasi Model	Pakar bimbingan dan konseling	4
3. Ujicoba Model	a. satu kelompok intervensi	8
	b. satu kelompok kontrol	8

#### H. Teknik Analisis Data

Analisis gambaran perilaku altruistik siswa, baik total maupun aspeknya, menggunakan batas lulus ideal yang perhitungannya didasarkan atas rerata ideal dan simpangan baku ideal skala nilai 0 – 4 (Rakhmat dan Solehuddin, 2006: 63 dan 65) sebagai berikut.

$$\bar{x}_{ideal} \pm 1.5 S_{ideal}$$

$$\bar{x}_{ideal} \pm 0.5 S_{ideal}$$

#### Keterangan:

- $\bar{x}_{ideal}$  = Rata-rata Ideal
- $\pm 1.5$  dan  $\pm 0.5$  = Nilai Z pada kurva normal
- $S_{ideal}$  = Standar Deviasi Ideal

Dimensi model hipotetik model konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa yang dianalisis, yaitu rumusan judul, penggunaan istilah, sistematis model, rumusan rasional model, rumusan tujuan model, rumusan asumsi model, rumusan kompetensi model, rumusan kompetensi konselor,

kesesuaian antar komponen model, struktur intervensi, garis besar sesi intervensi 1-8, teknik evaluasi dan rumusan indikator keberhasilan.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis kelayakan model yaitu: (1) uji rasional model melibatkan para pakar BK Universitas Pendidikan Indonesia (2) uji keterbacaan (*readability*) model melibatkan siswa SMP, dan (3) uji kepraktisan (*usebility*). Analisis ini dilaksanakan dalam bentuk diskusi terfokus yang membahas model (1) kontribusi model terhadap pencapaian tujuan pendidikan dan tujuan bimbingan dan konseling, (2) peluang ketercapaian penerapan model, (3) kesesuaian model dengan kebutuhan siswa, (4) kemampuan konselor untuk menerapkan model, (5) pemahaman pengelola model, dan (6) keterjalinan kerja sama.

Diskusi terfokus untuk menganalisis kepraktisan model melibatkan beberapa konselor di sekolah SMP Jakarta. Rincian tentang data dan sumber data disajikan pada Tabel 3.13.

**Tabel 3.13**  
**Aspek–aspek Instrumen pada Setiap Variabel Penelitian**

Variabel	Aspek	Instrumen	Sumber Data
a.Perilaku altruistik	1. empati	Kuesioner	Siswa
	2. tanggungjawab		
	3. <i>self-efficacy</i>		
	4. pola asuh orang tua		
	5. teman sebaya		
	6. lingkungan sekolah		
b.Model KK untuk meningkatkan perilaku altruis siswa	1. rasional	Kriteria penilaian	Pakar BK, dan Konselor
	2. tujuan		
	3. asumsi model		
	4. target intervensi		
	5. komponen model		
	6. langkah-langkah model		
	7. kompetensi konselor		
	8. struktur, isi intervensi		
	9. evaluasi, indikator keberhasilan		

Variabel	Aspek	Instrumen	Sumber Data
c.Panduan Model KK untuk meningkatkan perilaku altruis siswa	1. deskripsi	Kriteria penilaian	Pakar BK, dan konselor
	2. karakteristik hubungan		
	3. homogenitas		
	4. peran peneliti dan klien		
	5. pelaksanaan KK		

Hipotesis penelitian tentang efektivitas model konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik dijawab dengan menggunakan teknik uji perbedaan dua kelompok berpasangan dari data rata-rata skor *gains* ternormalisasi (*normalized gains score/NGS*), yaitu:

$$H_0 : \mu_E = \mu_K$$

$$H_1 : \mu_E > \mu_K$$

Hipotesis tersebut diuji dengan metode *independent sample t-test* dari data skor *gain* ternormalisasi (*normalized gain score*) menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) *Statistical Packages for Social Studies (SPSS) 15.0 for Windows*. Dasar pengambilan keputusannya dengan melihat perbandingan nilai *Sig.* (*2-tailed*) dengan  $\alpha$ , yaitu :

1. jika nilai *Sig. (2-tailed)*  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain, MKK efektif (signifikan) untuk mengembangkan perilaku altruistik siswa SMP; atau
2. jika nilai *Sig. (2-tailed)*  $> \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  diterima. Dengan kata lain, MKK tidak efektif (tidak signifikan) untuk mengembangkan perilaku altruistik siswa SMP.

Prosedur pengujian hipotesis tersebut adalah sebagai berikut.

*Pertama*, menghitung *gains* skor ternormalisasi kelompok eksperimen dan kontrol pada setiap variabel menggunakan rumus yang diadaptasi dari Hake (1998 : 65), Stewart (2007), Meltzer (2007), Coletta & Phillips (2005) berikut.

$$g = \frac{\text{Posttest} - \text{Pretest}}{X_{\text{Max}} - \text{Pretest}}$$

Perolehan hasil pengujian hipotesis kelompok eksperimen dan kontrol dengan tafsiran *NGS* dapat dilihat pada Tabel 3.14. sebagai berikut.

**Tabel 3.14**  
**Kualifikasi NSG (*g*)**

NGS ( <i>g</i> )	Kualifikasi
$g \geq 0.7$	Tinggi ( <i>High</i> )
$0.7 > g \geq 0.3$	Sedang ( <i>Medium</i> )
$g \leq 0.3$	Rendah ( <i>Low</i> )

*Kedua*, dilakukan pengujian sebaran *gains* kedua kelompok untuk setiap variabel. Pengujian sebaran *gains* dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika sebaran *gains* kedua kelompok menyebar normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji parametrik, tetapi jika tidak menyebar normal, maka pengujian dilakukan dengan statistik nonparametrik menggunakan uji *Mann-Whitney U*. Dengan nilai  $U = \min(U_E, U_K)$ .

$$U_E = n_E n_K + \frac{n_E(n_E + 1)}{2} - R_E$$

$$U_K = n_E n_K + \frac{n_K(n_K + 1)}{2} - R_K$$



$R_E$  : jumlah rangking kelompok eksperimen

$R_K$  : jumlah rangking kelompok kontrol

Tolak  $H_0$  jika  $U_{hitung} >$  dari  $U_{tabel}$ . Tetapi karena banyaknya  $n_E$  dan  $n_K$

8 responden maka pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai  $z$ , yakni :

$$z = \frac{U - \frac{n_E n_K}{2}}{\sqrt{\frac{n_E n_K (n_E + n_K + 1)}{12}}}$$

Pengujian dilakukan dengan tabel normal baku, karena hipotesis dalam penelitian ini yang disusun dua sisi, jika nilai  $2p$  (2 kali nilai probabilitas) pada tabel normal baku lebih kecil dari  $\alpha$ , maka  $H_0$  ditolak.

*Ketiga*, dilakukan pengujian homogenitas varians antara kedua kelompok untuk setiap variabel. Hipotesis yang diuji adalah:

$$H_0 : \sigma_K^2 = \sigma_E^2$$

$$H_A : \sigma_K^2 \neq \sigma_E^2$$

Statistik uji yang digunakan adalah statistik  $F$ , dengan:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Tolak hipotesis nol, jika  $F_{hitung} \geq F_{\frac{1}{2}\alpha}(dk)$ ;  $dk = (n_{besar} - 1, n_{kecil} - 1)$

*Keempat*, jika varians kedua kelompok homogen, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan *uji-t* menggunakan rumus berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_E - \bar{X}_K}{s \sqrt{\frac{1}{n_E} + \frac{1}{n_K}}}, \text{ dengan } s = \sqrt{\frac{(n_E - 1)s_E^2 + (n_K - 1)s_K^2}{n_E + n_K - 2}}$$

Tolak  $H_0$   $t_{hitung} \leq -t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)dk}$  atau  $t \geq t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)dk}$  dengan  $dk = n_E + n_K - 2$ .

Kelima, jika varians kedua kelompok tidak homogen, maka digunakan uji-

$t'$  dengan rumus: 
$$t' = \frac{\bar{X}_E - \bar{X}_K}{\sqrt{\frac{s_E^2}{n_E} + \frac{s_K^2}{n_K}}}$$

Terima  $H_0$  jika  $-\frac{w_E t_E + w_K t_K}{w_E + w_K} \leq t' \leq \frac{w_E t_E + w_K t_K}{w_E + w_K}$ , dengan

$$w_E = \frac{s_E^2}{n_E}, \quad w_K = \frac{s_K^2}{n_K}, \quad t_E = t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)(n_E-1)}, \quad t_K = t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)(n_K-1)}$$

Merespons kritik-kritik sejumlah pakar yang mengusulkan agar pengujian hipotesis nol diikuti oleh informasi tentang *effect sizes* dan interval keyakinan (*confidence interval*). Maka, dalam penelitian ini dilakukan pula pengujian terkait tentang dua macam signifikansi, yaitu *statistical significance* dan *practical significance* (Shavelson dalam Furqon dan Emilia, 2009).

Analisis efektivitas MKK untuk mengembangkan perilaku altruistik siswa SMP dari hasil penelitian ini, tidak berhenti sampai menolak atau tidak menolak hipotesis nol (berdasarkan kriteria yang telah dibahas di halaman 135), melainkan melakukan analisis tentang kebermaknaan hasil penelitian bagi pemecahan masalah di lapangan. Analisis kebermaknaan atau *practical significant* menggunakan kriteria kualitatif, yaitu :

ASMANGIYAH, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. melihat perubahan perilaku siswa SMP setelah *treatment* ke arah yang lebih positif berdasarkan hasil observasi terhadap perilakunya sehari-hari, terutama di sekolah. Kriteria perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, berupa :
  - (a) meningkatnya empati terhadap temannya seperti mau menjenguk teman yang sakit dan bersedia membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar;
  - (b) meningkatnya tanggung jawab seperti berkurangnya bolos sekolah;
  - (c) meningkatnya *self-efficacy* seperti memiliki keyakinan bahwa ia akan mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan akan berhasil menempuh sekolah dengan prestasi yang baik.
2. menganalisis keterkaitan komponen MKK dengan peraturan perundang-undangan pendidikan yang berlaku, terutama terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan karakter; dan
3. menganalisis karakteristik dan tugas perkembangan remaja sebagai karakteristik dari siswa SMP.